

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan faktor sentral dalam pembangunan suatu bangsa. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia baik individu maupun masyarakat merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari, terlebih bagi bangsa Indonesia yang akan memasuki era perdagangan bebas padahal dalam waktu yang sama bangsa Indonesia dihadapkan suatu kondisi yang semakin berkembangnya struktur tenaga kerja makin terdidik yang memerlukan penyaluran kerja yang relevan. Banyak faktor yang ikut serta menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM), diantara strategi yang paling efektif dalam menentukan kualitas tersebut adalah melalui pendidikan dan pelatihan.

Menurut Hasan Basri & Rusdiana (2018, hlm. 29) Pendidikan dan Pelatihan merupakan upaya untuk pengembangan sumber daya manusia, terutama untuk pengembangan aspek kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Penggunaan istilah pendidikan dan pelatihan dalam suatu institusi atau organisasi biasanya disatukan menjadi diklat (pendidikan dan pelatihan). Lembaga diklat sebagai lembaga yang melayani masyarakat harus mampu memberikan kepuasan bagi peserta diklat atas layanan yang sudah diberikan, baik dari sarana dan prasarannya, pelayanan administrasi, materi dan metode yang disampaikan, dan lain-lain. Lembaga diklat harus mampu merubah dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta diklat yang telah diberikan dari diklat tersebut.

Pendidikan dan Pelatihan perlu dikelola agar tujuan diklat yang telah ditetapkan dapat tercapai. Untuk mengatur jalannya diklat diperlukan manajemen diklat. Arismunandar & Ratnawati (2007, hlm. 1) mengemukakan bahwa semua kegiatan diklat didesain dalam beberapa tahap berdasarkan fungsi dari manajemen yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal senada juga dikemukakan oleh Sudjana

(2007, hlm. 12) bahwa manajemen program diklat dapat dijabarkan menjadi tiga fungsi, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam perkembangannya memengaruhi dunia pendidikan semakin terasa sejalan dengan adanya pergeseran pola pembelajaran dari tatap muka yang dilakukan secara konvensional ke arah pendidikan yang lebih terbuka dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran. Bishop G. (1989) (dalam Wendhie Prayotno, 2015) meramalkan bahwa pendidikan masa mendatang akan bersifat luwes (*flexible*), terbuka, dan dapat diakses oleh siapapun juga yang memerlukannya tanpa memandang faktor jenis kelamin, usia, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya.

Dunia pendidikan di Indonesia di masa mendatang lebih cenderung berkembang pada bentuk pendidikan dan pelatihan terbuka dengan menerapkan sistem pendidikan dan pelatihan jarak jauh (*distance learning*). Berbagi sumber belajar bersama antar lembaga penyelenggara pendidikan dan pelatihan dalam sebuah jaringan, penggunaan perangkat teknologi informasi interaktif, seperti *CD-ROM* Multimedia, dalam pendidikan secara bertahap menggantikan Televisi dan Video serta memanfaatkan penggunaan teknologi internet secara optimal dalam pengembangan pembelajaran. Pembelajaran-pembelajaran yang dikembangkan cenderung akan menggabungkan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis TIK (Wendhie Prayotno, 2015). Pembelajaran-pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi itulah yang dikembangkan sebagai pembelajaran campuran atau lebih dikenal dengan istilah *Blended Learning*.

Menurut Husamah (2014, hlm. 8) *Blended Learning* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara virtual. *Blended learning* sudah mulai banyak

digunakan dan populer di dunia pendidikan dan pelatihan beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan data dari profil Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial, BBPPKS Bandung sebagai Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Regional II mempunyai peran yang cukup besar dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Kementerian Sosial. BBPPKS Bandung dalam melaksanakan tugasnya, memiliki tiga fungsi utama, yaitu pengembangan kediklatan, penyelenggaraan diklat, dan tugas dukungan manajemen kediklatan. Upaya percepatan pelaksanaan tiga fungsi tersebut, Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Bandung dilandasi oleh peranan strategis dalam menjalankan misi pengembangan sumber daya manusia (SDM) Kementerian Sosial dan misi kediklatan Badan Pendidikan, Penelitian, Penyuluhan Sosial (Badiklitpensos).

BBPPKS Bandung melaksanakan 2 (dua) program yaitu program teknis (diklat) dan generik (manajerial). Program teknis merupakan program utama yaitu program diklat yang dibagi dalam dua bagian yaitu program diklat sumber daya aparatur dan diklat sumber daya non aparatur. Dari kedua program tersebut, peneliti memilih salah satu fokus pada diklat sumber daya non aparatur yang salah satu kegiatannya adalah program pendidikan dan pelatihan pendamping PKH (Program Keluarga Harapan). Seperti yang tercantum dalam buku Pedoman Pelaksanaan Diklat pendamping PKH 2019 bahwa PKH bertujuan memberikan kesadaran pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) untuk bertindak mandiri dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak, pengelolaan ekonomi dan perencanaan usaha, kesehatan dan gizi, serta perlindungan anak, dilakukan melalui proses pendampingan dalam sesi pertemuan bulanan. Demi terlaksananya program PKH yang berkelanjutan (sustainable), perlu mempersiapkan pendamping PKH sebagai tenaga yang berwawasan pengetahuan, berkemampuan, berketerampilan dan berkomitmen tinggi demi mensukseskan program ini, maka dilakukan pelatihan bagi pendamping PKH.

Berdasarkan Buku Pedoman Penyelenggaraan Diklat Pendamping PKH Tahun 2019 bahwa sejak 2014 hingga saat ini, Kementerian Sosial sudah mempersiapkan diri untuk menerapkan pendekatan proses pembelajaran melalui *e-Learning*, melalui workshop dan coaching para fasilitator, pengelola dan para admin terkait dengan pelaksanaan diklat melalui metode *Blended Learning*. Pada tahun 2017 sudah melakukan uji coba Diklat PKH *Blended Learning* di 2 wilayah yaitu BBPPKS Padang dan BBPPKS Papua. Pada tahun 2018 telah menyelenggarakan Diklat Pendamping PKH Berbasis *Blended Learning* bagi 21.900 orang oleh 5 BBPPKS wilayah regional, yaitu Padang Sumatera Barat, Bandung Jawa Barat, DI Yogyakarta, Makasar Sulawesi Selatan, Dan Banjarmasin Kalimantan Selatan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada pihak penyelenggara Diklat Pendamping PKH BBPPKS Bandung bahwa jumlah SDM yang menjadi sasaran Diklat Pendamping PKH yang tidak mungkin ditangani hanya dengan pendekatan klasikal. Tahun 2019 jumlah SDM yang menjadi sasaran Diklat Pendamping PKH di BBPPKS Bandung sebanyak 5.310 orang. Maka diperlukan pendekatan yang lebih inovatif melalui pendekatan metode belajar *Blended Learning*.

Diklat pendamping PKH merupakan model pelatihan yang khusus karena dilaksanakan dengan model pembelajaran *Blended Learning* yang meliputi pembelajaran melalui daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan). Muatan pembelajarannya lebih mengedepankan unsur praktik yang mencapai prosentase 80%. Oleh karenanya, selain berisi muatan praktik indoor di kelas-kelas kecil, juga praktik outdoor di lingkungan masyarakat pada titik lokasi (lokus) tertentu yang telah ditentukan. Praktik outdoor dimaksud adalah kegiatan Praktik Belajar Lapangan (PBL).

Untuk melaksanakan program tersebut, BBPPKS Regional II Bandung memiliki jadwal pelaksanaan pelatihan selama setahun dimulai pada awal tahun yaitu melakukan pemetaan pelatihan, masuk pada pertengahan tahun pelaksanaan pelatihan dan di akhir tahun melakukan monitoring dan evaluasi hasil pelatihan.

Berdasarkan hasil notulen kegiatan evaluasi triwulan pada Desember 2019 bahwa masih terdapat kendala dalam pelaksanaan diklat. Hal ini dilihat dari indikasi sebagai berikut:

- 1) Pemanfaatan pembelajaran daring atau *e-Learning* diklat Pendamping PKH belum maksimal.
- 2) Tidak mendesain sosialisasi dan edukasi pembelajaran daring diklat Pendamping PKH sehingga tidak diadakan sosialisasi dan edukasi kepada peserta tentang pembelajaran daring.
- 3) PBL yang dilakukan dalam diklat sangat singkat, namun dalam pelaksanaannya tidak dilakukan dengan optimal (tidak sesuai dengan ketentuan dalam pedoman).

Merujuk pada permasalahan di atas, Manajemen Pelatihan berbasis *Blended Learning* perlu untuk ditelaah sehingga pelatihan dapat dilaksanakan secara optimal. Manajemen yang dimaksud mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun penelitian terdahulu tentang pelatihan berbasis *blended learning* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sancoko dan Hasan Ashari tahun 2018 dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Blended E-Learning* Pada Diklat Pengadaan Barang/Jasa di BPPK”, menghasilkan kesimpulan bahwa dalam proses pelaksanaan metode *blended learning* untuk diklat Pengadaan Barang/Jasa, peserta diklat tidak melaksanakan proses belajar mandiri secara optimal. Hal ini menyebabkan pelaksanaan diklat Pengadaan Barang/Jasa dengan *blended learning* tidak mencapai hasil yang optimal. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Wendhie Prayitno tahun 2015 dengan judul ‘Penerapan *Blended Learning* Dalam Pengembangan Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Bagi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (PTK)’, menghasilkan kesimpulan bahwa Penerapan *Blended Learning* pada pendidikan dan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan sangat membantu dalam upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan. Hal ini dikarenakan dengan penerapan *Blended Learning* dapat mereduksi waktu

dan biaya pelaksanaan pelatihan, sehingga para pendidik tetap dapat melaksanakan tugas pokoknya yaitu mengajar dengan baik.

Mengingat penyelenggaraan Diklat Pendamping PKH penting dan perlu dikelola serta diterapkannya baru, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana "Manajemen Pendidikan dan Pelatihan Pendamping PKH (Program Keluarga Harapan) Berbasis *Blended Learning* Di BBPPKS Bandung".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana manajemen diklat pendamping PKH berbasis *Blended Learning* di BBPPKS Bandung?" Selanjutnya, penelitian ini dijabarkan menjadi beberapa sub masalah, diantaranya:

1. Bagaimana perencanaan diklat pendamping PKH berbasis *Blended Learning* di BBPPKS Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan diklat pendamping PKH berbasis *Blended Learning* di BBPPKS Bandung?
3. Bagaimana evaluasi diklat pendamping PKH berbasis *Blended Learning* di BBPPKS Bandung?
4. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi penyelenggaraan diklat pendamping PKH berbasis *Blended Learning* di BBPPKS Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah yang akan dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Manajemen Diklat Pendamping PKH berbasis *Blended Learning* di BBPPKS Bandung. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan diklat pendamping PKH berbasis *Blended Learning* di BBPPKS Bandung.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan diklat pendamping PKH berbasis *Blended Learning* di BBPPKS Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi diklat pendamping PKH berbasis *Blended Learning* di BBPPKS Bandung.
4. Untuk memperoleh informasi mengenai apa saja faktor-faktor yang memengaruhi penyelenggaraan diklat pendamping PKH berbasis *Blended Learning* di BBPPKS Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk berbagai pihak baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang dapat dikemukakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberi informasi umum tentang manajemen diklat pendamping PKH berbasis *Blended Learning* di BBPPKS Bandung, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk kajian lebih mendalam tentang pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan disiplin ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya mengenai manajemen pendidikan dan pelatihan.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam Manajemen Pendidikan dan Pelatihan Pendamping PKH berbasis *Blended Learning* di BBPPKS Bandung.
- 2) Bagi Lembaga, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini menjadi masukan bagi pihak lembaga untuk memberikan perhatian lebih pada Manajemen Diklat Pendamping PKH berbasis *Blended Learning*.
- 3) Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama kaitannya mengenai manajemen

diklat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang isi skripsi ini, penulis menyajikan uraian dari sitematika penulisan skripsi yang sudah ditetapkan berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akadenik 2019 sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada dasarnya, bab pendahuluan ini merupakan bab perkenalan dari penelitian yang menyajikan uraian dari Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Penelitian.

BAB II Kajian Pustaka. Pada bagian kedua berisi konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pada prinsipnya kajian pustaka ini berisikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji;
- 2) Penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya;
- 3) Posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Pada bagian ini, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menjelaskan posisi/pendiriannya disertai dengan alasan logis. Bagian ini dimaksudkan untuk menampilkan “mengapa dan bagaimana” teori dan hasil penelitian para pakar terdahulu diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya, misalnya dalam merumuskan asumsi-asumsi penelitiannya.

BAB III Metode Penelitian. Pada bagian ketiga ini merupakan bab yang bersifat procedural atau merupakan bagian yang akan menjelaskan

mengenai alur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berisi tentang Desain Penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, Hipotesis Penelitian dan Analisis Data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini akan menyampaikan dua hal utama yaitu Temuan penelitian berdasarkan hasil dari pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang dikaji oleh peneliti yang bertujuan untuk eksplorasi data, mengkomunikasikan data, mengkalkulasikan data, menyimpan data dan dekorasi data.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bagian kelima ini penulis menyajikan kesimpulan yang berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, menjawab rumusan masalah dan saran yang diajukan bagi pihak terkait serta mengajukan beberapa rekomendasi untuk penelitian-penelitian berikutnya.